

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

1. Mekanisme ekstrakurikuler LGC, pada tahap perencanaan belum ditempuh secara sistematis pada tahap perencanaan dan pelaksanaan. Pada tahap perencanaan belum ditempuh analisis kebutuhan peserta didik, analisis SWOT, dokumen perencanaan program, dokumen Evaluasi Diri Sekolah (EDS) dan Identifikasi Potensi dan Masalah Lingkungan (IPMLH), dan dokumen kurikulum.

Pada tahap pelaksanaan, belum ditempuh dokumen jadwal kegiatan ekstrakurikuler. Selain itu, pada penerapan Perilaku Ramah Lingkungan Hidup (PRLH) berdasarkan tiga kegiatan ekstrakurikuler LGC, pada kegiatan pengelolaan sampah tidak dilaksanakan pemisahan jenis sampah dan pembuatan kompos (*recycle*). Pada kegiatan penanaman dan pemeliharaan pohon/tanaman, jumlah pohon tidak dihitung, tidak diberi nama, dan tidak diperkenalkan jenisnya pada peserta didik. Pada kegiatan inovasi majalah dinding, pendidik tidak membuat karya inovatif. Berdasarkan kegiatan tersebut, ditemukan saat proses pembelajaran yang disesuaikan dengan standar proses, pada kegiatan pendahuluan tidak ada apersepsi. Pada kegiatan inti, pendidik tidak melaksanakan sumber daya lainnya dalam melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler, hanya mengoptimalkan apa yang ada dan pembelajaran menjadi kurang menantang. Dengan begitu, metode pembelajaran yang digunakan tidak mempertimbangkan karakter peserta didik, keberagaman gender dan SARA, pengelolaan kelas yang kurang baik, kurangnya keterlibatan sumber daya manusia (pelatih) dari luar, dan tidak adanya sumber daya lain yang mendukung pelaksanaan pembelajaran ekstrakurikuler secara inspiratif. Pada kegiatan penutup, ekstrakurikuler LGC tidak menyampaikan kesimpulan pada proses pembelajaran mengingat kehabisan waktu pada kegiatan inti.

2. Dampak ekstrakurikuler LGC terhadap pembentukan karakter peduli lingkungan pada peserta didik, telah berdampak positif terhadap karakter peduli lingkungan ranah kognitif, afektif, dan konatif dan ketiga ranah tersebut masuk ke dalam kategori “Tinggi”. Ditinjau berdasarkan lamanya mengikuti ekstrakurikuler LGC, pada periode 0-3 bulan, ketiga ranah tersebut belum terlalu berdampak signifikan.

Akan tetapi sudah mulai menunjukkan tingkat pemahaman (kognitif) yang tinggi dikarenakan SD Laboratorium UPI Cibiru telah dinobatkan sebagai sekolah Adiwiyata yang berwawasan lingkungan. Pada periode selanjutnya 3-6 bulan, 6-12 bulan, hingga >12 bulan pada ketiga ranah tersebut berangsur meningkat, namun dengan catatan bahwa pada ranah konatif, mengalami penurunan sedikit dari periode 3-6 bulan yaitu 83.34% menjadi 74.67% pada periode 6-12 bulan. Hal tersebut dikarenakan kurangnya tantangan baru, dan interaksi sosial sebagaimana terbukti pada pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler LGC selama observasi dan hasil wawancara kendala pelaksanaan ekstrakurikuler.

3. Ekstrakurikuler LGC teridentifikasi mengalami kendala dalam menempuh mekanisme ekstrakurikuler, yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, serta penilaian dan evaluasi. Kendala-kendala tersebut melibatkan aspek seperti kurangnya keahlian dalam menyusun perencanaan, sarana dan prasarana yang kurang terawat dan rusak, kurangnya konsistensi dan antusiasme peserta didik, serta tantangan dalam mengelola penilaian yang lebih objektif. Dengan mengatasi kendala-kendala ini, diharapkan program ekstrakurikuler LGC dapat berjalan dengan lebih baik dan memberikan manfaat yang lebih optimal bagi peserta didik dan sekolah secara keseluruhan.

5.2 Implikasi

1. Mekanisme ekstrakurikuler LGC, khususnya pada tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, memerlukan perbaikan sistematis. Ini mencakup analisis kebutuhan peserta didik, analisis SWOT, dokumen perencanaan, pelaksanaan jadwal kegiatan, serta pemahaman yang lebih baik tentang Perilaku Ramah Lingkungan Hidup (PRLH). Proses pembelajaran ekstrakurikuler harus memperhatikan karakteristik peserta didik, keberagaman gender dan SARA, pengelolaan kelas yang lebih baik, keterlibatan sumber daya manusia eksternal, serta penggunaan sumber daya lain yang mendukung pembelajaran yang inspiratif.
2. Untuk bisa menghasilkan dampak karakter peduli peserta didik ranah kognitif, afektif, dan konatif perlu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang komprehensif dan sistematis.

3. Kendala-kendala yang telah diidentifikasi perlu segera diatasi. Pelatihan atau bantuan eksternal dibutuhkan untuk meningkatkan kemampuan dalam perencanaan, serta perbaikan infrastruktur sekolah dan keterlibatan peserta didik dapat membantu mengatasi beberapa kendala yang dihadapi.

5.3 Saran

Untuk sekolah:

1. Perencanaan mekanisme ekstrakurikuler yang lebih matang, dan memanfaatkan sumber daya luar sebagai pemateri atau narasumber yang dapat meningkatkan dampak yang baik pada ekstrakurikuler LGC.
2. Meningkatkan karakter peduli lingkungan ranah kognitif, afektif, dan konatif melalui mekanisme kegiatan ekstrakurikuler LGC.
3. Mengevaluasi dan menindaklanjuti kendala yang ditempuh pada mekanisme ekstrakurikuler LGC demi mewujudkan karakter peduli lingkungan yang lebih baik sebagai penerima sekolah Adiwiyata Nasional.

Untuk peneliti:

1. Penelitian selanjutnya dapat memfokuskan pada analisis yang lebih mendalam tentang mekanisme ekstrakurikuler *Labschool-UPI Green Community (LGC)*, utamanya dokumen yang mendukung perencanaan untuk mengevaluasi kurangnya perencanaan ekstrakurikuler LGC.
2. Mengembangkan indikator karakter peduli lingkungan ranah kognitif, afektif, dan konatif selain melalui kegiatan pengelolaan sampah, penanaman dan pemeliharaan pohon/tanaman, dan inovasi majalah dinding.
3. Meneliti tindak lanjut yang dapat diimplikasikan untuk mengatasi kendala yang telah ditemukan.